

KEOTONOMIAN SASTRA DALAM NOVEL ASMARALOKA KARYA DANARTO

LITERATURE AUTONOMY IN "ASMARALOKA" BY DANARTO

Agus Yulianto

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan,

Pos-el: agusb.indo@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk atau model keotonomian sastra yang terdapat dalam novel *Asmaraloka* karya Danarto. Masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk atau model keotonomian sastra yang terdapat dalam novel *Asmaraloka* karya Danarto. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik kajian pustaka. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa keotonomian sastra dalam novel *Asmaraloka* dapat terlihat dari kemandirian pengarang dalam menciptakan kronik, penokohan yang secara umum sangat kontra realitas dan latar cerita yang merepresentasikan keotonomian sastra yang kuat.

Kata kunci: otonomi, sastra, *Asmaraloka*

Abstract

The aim of this research was to know the form or model of literature autonomy in the novel Asmaraloka by Danarto. It discussed about the literature autonomy form or model of this novel. It was qualitative descriptive and used literature review. Based on the analysis, the literature autonomy in Asmaraloka was shown in the author's independency in creating chronic, that was plotting which was in general contradicting the reality and the story background which represented strong literature autonomy.

Keywords: *autonomy, literature, Asmaraloka*

PENDAHULUAN

Menurut Damono (1988:44) karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial walaupun karya sastra itu merupakan hasil khayal atau imajinasi pengarang. Daya khayal seorang pengarang banyak dipengaruhi oleh pengalaman dalam lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, pengarang dalam menciptakan karya sastra seperti novel memperoleh ide, gagasan, maupun konsep

dari pengalaman dan pengamatan terhadap masyarakatnya sehingga tidak jarang suatu tata nilai, norma, dan pandangan hidup suatu masyarakat menjadi objek penulisan pengarang dalam karya sastranya.

Pada hakikatnya karya sastra merupakan hasil kontemplasi pengarang secara imanjitatif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiokultural. Oleh sebab itu, dikatakan pula bahwa sebuah karya sastra dapat

*) Naskah masuk: 22 Maret 2017. Penyunting: Yudianti Herawati, S.S., M.A. Suntingan I: 18 April 2017. Suntingan II: 10 Mei 2017

merefleksikan kehidupan masyarakat yang merupakan refraksi pengarang. Refraksi pengarang berarti pengarang mempunyai wewenang untuk memasukkan subyektifitas dalam karya yang dihasilkannya.

Di sisi yang lain sebuah karya sastra tidak dapat dikatakan sebagai dunia nyata. Karya sastra tetap merupakan dunia imajinatif yang memuat banyak problematika kehidupan manusia. Pada titik ini keotonomian sastra bersifat mutlak. Dengan keotonomian yang dimilikinya, karya sastra dapat menampilkan dirinya dengan corak dan warna yang lebih beragam dan tidak terjebak pada disiplin ilmu-ilmu murni yang terkadang sangat terikat dengan konvensi-konvensi yang dimilikinya.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menampilkan kehidupan manusia secara lebih mendetail adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang memiliki uraian dan penjabaran sangat luas. Novel dapat menceritakan kehidupan manusia dan masyarakat secara lebih terperinci. Oleh sebab itu, terdapat keterkaitan atau benang merah yang sangat kuat antara novel yang merupakan dunia sastra dengan dunia nyata.

Adanya keterkaitan atau benang merah antara dunia nyata dengan dunia sastra salah satunya terdapat dalam novel *Asmaraloka* karya Danarto. Novel ini menggambarkan suatu perang fatamorgana, perang antar-suku, agama, ras, dan antargolongan yang direkayasa. Oleh sebab itu, perang dalam novel tersebut menjadi komoditas, persis pertandingan sepak bola. Setiap orang dapat terlibat dalam peperangan atau sekadar menjadi penonton saja. Selain itu, orang yang menonton perang biasanya selalu berada digaris depan sehingga tidak lepas dari pandangan mata oleh para wartawan perang yang membidiknya. Akibatnya, yang tewas tidak hanya yang di medan perang, melainkan juga penonton televisi di

rumah karena serangan jantung. Dari gaya perang macam ini yang sudah berlangsung puluhan tahun, bahkan sudah seratus tahun lahirlah peradaban baru.

Perang merupakan “tradisi” manusia yang sudah berlangsung ribuan tahun. Perang sudah menjadi bagian dari peradaban manusia itu sendiri. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya peperangan. Perang agama, suku, dan imperialisme merupakan peperangan yang paling banyak terjadi selama peradaban manusia berlangsung. Tidak dapat dipungkiri penceritaan perang yang terdapat dalam novel *Asmaraloka* berbasis pada peperangan yang terjadi di dunia ini. Oleh sebab itu, menganalisis keotonomian sastra yang terdapat dalam novel *Asmaraloka* menjadi menarik untuk dilakukan. Dengan demikian, permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk atau model keotonomian sastra yang terdapat dalam novel *Asmaraloka* karya Danarto. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk atau model keotonomian sastra yang terdapat dalam novel *Asmaraloka* karya Danarto.

TEORI

Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia, yaitu “*novella*” yang artinya *sebuah kisah atau sepotong cerita*. Penulis novel disebut dengan *novelis*. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya.

Menurut Teeuw (1982:21) setiap karya sastra ada dalam sejumlah tegangan yang bersama-sama menciptakan dinamik. Salah satunya adalah tegangan antara *mimesis* dan *creation*. Mimesis artinya peniruan, maksud-

nya meniru kenyataan yang terdapat dalam alam atau dunia semesta, sedangkan *creatio* maksudnya pengarang menciptakan “dunia dalam kata”, yaitu dunia rekaan yang bukan dunia nyata. Demikian juga penciptaan yang dilakukan Danarto dalam *Asmaraloka* ini ada ketegangan antara kenyataan dan rekaan.

Mengenai hubungan antara novel dengan kenyataan, George Lukacs (1973:286--287) berpendapat bahwa cara melukiskan novel lebih dekat dengan kehidupan daripada cara melukiskan drama. Umar Kayam (1987:5) menyatakan bahwa sastra dapat dianggap menerjemahkan kehidupan, tetapi ia bukan laporan grafis tentang kehidupan. Ia adalah *aproximation to life*, hampir mendekati kehidupan karena maksudnya untuk menafsirkan kehidupan agar sampai pada pemahaman yang kaya tentang esensi kehidupan.

Menurut Sugono, dkk. (2008:992) otonom berarti berdiri sendiri. Menurut Uniawati (2014:26) dalam dunia sastra, keotonomian dipahami sebagai kemampuan karya sastra mengolah dan mempertanggungjawabkan dunianya terhadap berbagai aspek, baik aspek internal maupun aspek eksternal dunia sastra. Keotonomian sesungguhnya merupakan sebuah fasilitas yang harus diberikan kepada karya sastra sehingga sastra dapat menampilkan dirinya sebagai sebuah dunia bentukan baru yang bersih dari kungkungan aspek yang ada di luar dunianya. Dalam pengertian klasik, keotonomian sastra cenderung diartikan sebagai suatu upaya pembelaan sastra terhadap tuntutan reaksi dunia lain di luar sastra, baik berupa singgungan konflik, alur, maupun latar (*setting*) yang ada di dalamnya.

A. Teeuw (1983:21) memiliki pandangan yang selaras dengan pendapat tersebut mengenai otonomi sastra. Menurutnya, karya sastra merupakan dunia yang otonom yang tidak terikat dengan dunia nyata dan

tidak menunjuk pada dunia nyata. Karya sastra dengan demikian adalah sebuah dunia yang mengisahkan dirinya dan tidak memiliki keterkaitan nyata dengan dunia nyata. Selaras dengan itu, Dahana (2001:32) menyatakan bahwa dalam sastra terdapat dusta di dalam dirinya. Oleh sebab itu, menurut Uniawati (2014:27) dalam sastra, siapa pun berhak mendustai siapa pun. Sastra yang kehilangan dustanya akan kehilangan pula nuansa kesastranya. Dengan demikian, dunia sastra akan selalu menyajikan sebuah kontra realita dalam rangka meraih nilai kesusastraannya.

Novel *Asmaraloka* dipilih sebagai objek kajian karena selain berlatar belakang peperangan juga mengisahkan perjuangan seorang wanita yang bernama Arum dalam mengejar malaikat Izrail yang membawa jenazah suaminya. Perjuangan Arum ini menjadi menarik disebabkan belum pernah ada seorang manusia dapat melihat malaikat Izrail apalagi mengujarnya. Nuansa religius yang kental menjadi latar yang membuat novel *Asmaraloka* menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Data yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sejalan dengan itu, Semi (2012:23) menyatakan metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang

dikaji secara empiris. Analisis ini berusaha mendeskripsikan berbagai bentuk atau model keotonomian sastra yang terdapat dalam novel *Asmaraloka* karya Danarto. Pendekatan struktural menurut Yudiono (2009:56) bertumpu pada pendekatan objektif dan strukturalisme yang menganalisis jalinan unsur-unsur struktur karya sastra dalam pembentukan suatu gagasan dan makna tertentu. Menurut Uniawati (2014:27) pendekatan struktural dipakai dalam menjabarkan keotonomian sastra disebabkan keotonomian sastra dapat dipahami melalui pemaparan dan penjelasan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra (novel) secara keseluruhan.

Teknik penelitian yang dilakukan adalah dengan studi pustaka, yaitu peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis, baik dari perpustakaan maupun koleksi pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Asmaraloka* karya Danarto ini memiliki tema perjuangan seorang wanita yang pantang menyerah. Tokoh Arum dalam cerita novel ini adalah sosok wanita yang memiliki karakter pantang menyerah. Kekuatan tekad yang dimiliki Arum tergambar dalam kutipan berikut.

“Tapi tunggu dulu. Perempuan si kaki langsung itu yang bersikeras mencoba menafsirkannya. Siapa pun dia-siapa pun namanya, perempuan ini perkasa, mengikutinya terus dalam segala cuaca-dalam segala tekad. Dia mengincar malaikat sebagai pemburu di padang ilalang: Apakah yang tersamar itu harimau atau gajah. Ketika malaikat itu berhenti, perempuan itu berhenti. Waktu malaikat itu berbelok, perempuan itu berbelok” (Danarto:4).

Pengejaran Arum terhadap malaikat Izrail disebabkan malaikat tersebut mencabut nyawa suaminya di saat malam pengantin.

Setelah mencabut nyawa Busro, suami Arum, malaikat Izrail memanggul jenazah Busro dan pergi tak tentu arah. Arum yang baru saja mengecap manisnya malam pertama tidak dapat menerima perlakuan malaikat Izrail terhadap suaminya itu. Kemana pun malaikat Izrail pergi, Arum terus mengikutinya dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Sosok malaikat maut dalam cerita itu digambarkan memiliki wajah yang ditutupi kerudung rapat sehingga tidak tembus cahaya. Mata malaikat maut tersebut berjumlah miliaran. Satu saja matanya tertutup berarti satu nyawa manusia melayang. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Malaikat Maut memiliki mata yang jumlahnya milyaran atau tak terhitung, yang menempel di seluruh tubuhnya. Matanya senantiasa nyalang, senantiasa jeli, menatap sekeliling dengan cermat. Sebagai sosok cahaya yang bertugas mengakhiri hidup seseorang, ia cuma menutup salah satu matanya untuk mencabut nyawa. Tentu saja jika ia bertugas di medan perang, matanya akan banyak kali memejam-mejam dalam kilat tak tertangkap hitungan” (Danarto:4 – 5).

Sosok penggambaran Arum yang dapat mengejar malaikat maut merupakan bentuk dari keotonomian sastra dalam cerita. Pengarang dapat melukiskan imajinasinya secara bebas sesuai dengan kehendaknya. Hal itu disebabkan dalam alam nyata sangat muskil dan mustahil seorang manusia yang memiliki kemampuan terbatas dapat menggapai dan mengejar malaikat yang memiliki kemampuan tidak terbatas. Jangankan untuk menggapai dan mengejar malaikat, se-kadar melihat malaikat maut saja tentu saja manusia tidak dapat melakukannya. Selain itu, penggambaran wujud malaikat maut atau malaikat Izrail oleh pengarang merupa-

kan representasi dari bentuk keotonomian sastra. Tentu saja penggambaran wujud malaikat Izrail dalam cerita murni hanya imajinasi pengarang. Malaikat maut menurut riwayat siapa pun tidak pernah memperlihatkan wujud aslinya kepada manusia. Terkecuali penggambaran wujud malaikat Jibril di dalam alquran pernah dilihat secara nyata oleh Nabi Muhammad SAW. Penggambaran cara kerja malaikat maut ketika mencabut nyawa manusia yang hanya dengan memejamkan salah satu matanya merupakan hasil imajinasi pengarang sebagai representasi dari keotonomian sastra. Di sini sangat terlihat jelas kebebasan, kemandirian, dan kewenangan pengarang dalam melukiskan sosok-sosok tokoh ciptaannya dalam cerita. Kebebasan dan kemandirian pengarang dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam cerita novel *Asmaraloka* juga terlihat dalam kutipan berikut.

“Sekarang giliran kursi, “ kata meja kepada kursinyang menjadi tempat duduk Arum. “Bukannya giliran radio?” Jawab kursi sambil melirik radio. “Jangan ngaco, kamu” kata radio sambil menunjuk-nunjuk staf dua kapten yang sedang asik memainkan radio, dengan menghubungi pusat pemerintahan nun jauh di sana, di Tanah Air. Sudahlah jangan rebut. Arum dapat menolong dirinya sendiri” (Danarto:61).

Pengarang menciptakan tokoh-tokoh alam benda yang meru benda mati menjadi tokoh-tokoh yang memiliki sifat kehidupan yang dapat berbicara satu sama lain. Kursi, meja, radio, dan tenda di dalam cerita digambarkan dapat berbicara dan memiliki pemikiran tentang keselamatan Arum. Penggambaran tentang alam benda yang memiliki kehidupan oleh pengarang tidak seluruhnya salah. Menurut ajaran Islam, alam benda juga memiliki rasa takut terha-

dap Tuhannya. Diriwayatkan dalam Islam bahwa ada sebuah batu yang terjatuh ke le-reng disebabkan rasa takut terhadap Tuhannya. Sebuah batu yang merupakan benda mati yang dengan sendirinya tidak akan dihisab di hari pengadilan saja merasakan takut kepada Tuhan, apalagi manusia. Manusia seharusnya lebih takut kepada Tuhan karena telah diberikan kehendak bebas yang dengan kehendak bebas itu manusia akan di hisab di akhirat kelak. Apabila lebih banyak perbuatan baiknya, dengan begitu manusia akan selamat. Sebaliknya apabila lebih banyak perbuatan buruknya, manusia itu akan celaka atau binasa.

Alam benda merupakan ciptaan yang paling dekat atau alam ketuhanan itu sendiri. Untuk itu, alam benda senantiasa patuh dan tunduk kepada Tuhan. Tidak sekalipun alam benda menolak perintah Tuhannya. Matahari, bumi, bulan, bintang senantiasa tunduk kepada Tuhan. Menurut alquran alam benda selalu beredar di garis edarnya tanpa pernah melenceng dari ketetapan yang telah di tentukan Allah Swt kepada mereka. Danarto dalam novelnya menyatakan bahwa

“Dunia alam benda berada di dalam alam ketuhanan, Allah berkenan menjadikannya bengkel, tempat seluruh kreativitas lahir. Banyak para alim ulama menyatakan bahwa tak ada suatu dunia yang begitu dekat dengan Allah kecuali dunia alam benda. Dunia alam benda dibedakan menjadi beberapa bagian berdasarkan jenisnya. Yang paling pokok adalah dunia benda ciptaan Allah, dan dunia alam benda bikinan manusia. Meskipun secara zat mereka berbeda, juga saling bertentangan – tanah dibandingkan kursi, air dibandingkan kawat, misalnya – namun bukannya mereka tidak dapat bersatu untuk beribadah, bahu-membahu untuk mengagungkan asma Allah. Begitulah” (Danarto:61).

Alur peristiwa atau kronik yang diciptakan pengarang dalam novel *Asmaraloka* juga sarat dengan konsep keotonomian. Peristiwa yang terjadi di dalam novel banyak yang kontra dengan realitas. Salah satu contoh pada saat Firdaus jatuh ke alam kelanggengan atau dunia ideal atau dunia damai dan bertemu dengan Arum di sana.

“Apakah Firdaus juga baru datang dari dunia rusuh di sana?” Tanya Kelanggengan. “Begitulah,” jawab Arum dan Fir bersamaan. “Kalian adalah orang-orang hebat yang bisa datang kemari dengan badan dan nyawa tetap menyatu.” “Kemudian muncullah pembantu keluarga itu menghidangkan minuman dan mempersilahkan meminumnya” (Danarto:142).

Dunia damai atau dunia kelanggengan dalam cerita merupakan dunia rekaan pengarang yang mengacu pada kehidupan akhirat. Makanan dan minuman dalam dunia damai digambarkan lebih lezat dibandingkan makanan dan minuman di dunia nyata. Makanannya lebih hangat dan lebih utuh, minumannya lebih mantap dan buahnya lebih segar.

Peristiwa jatuhnya Firdaus ke dalam dunia kelanggengan bertentangan dengan konsep perpindahan alam manusia ke alam akhirat. Dalam dunia nyata perpindahan manusia ke alam keabadian harus melalui proses yang dinamakan kematian. Kematian merupakan persyaratan mutlak bagi manusia untuk menuju alam berikutnya. Selain itu, perjumpaan manusia di alam akhirat dengan kebahagiaan atau kenestapaan sangat dipengaruhi oleh amal baik manusia itu sendiri. Setiap manusia yang sudah mengalami kematian belum tentu langsung menemui kebahagiaan, tetapi tergantung pada amal baiknya ketika berada di dunia sehingga dapat dikatakan bahwa manusia itu mengalami kenestapaan karena ketika

berada di dunia lebih banyak amal keburukannya. Akan tetapi, proses perjumpaan dan pengalaman kebahagiaan Firdaus dan Arum dengan alam akhirat dalam cerita novel *Asmaraloka* ini tidak didahului oleh proses kematian. Hal itu menunjukkan imajinasi pengarang yang tanpa batas telah menciptakan dunia keotonomian karya sastra dalam setiap peristiwa yang dialami para tokohnya. Hal yang sama juga terjadi pada saat peristiwa atau kronik bertemunya para pasukan yang saling berperang dalam cerita. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Perang antar berbagai etnis, etnis bala tentara melawan etnis para prajurit, etnis serdadu melawan etnis ksatria, etnis laskar melawan etnis barisan, dan sejumlah lagi, semakin meriah karena lahir kawan-kawan baru dan musuh-musuh baru. Komposisi musuh setiap saat mudah berubah. Yang pagi masih kawan, sorenya sudah jadi lawan. Perang SARA (suku, agama, ras, antar golongan) ini telah berlangsung puluhan tahun tanpa istirahat. Barangkali sudah 30 tahun. Ah, tidak barangkali sudah 40 tahun. Tidak juga siapa tahu sudah 50 tahun. Jangan-jangan sudah seratus tahun. Siapa menghitung? Siapa peduli? Orang sudah sulit mengingat-ningat lagi” (Danarto: 64).

Perang sesungguhnya sudah menjadi budaya bagi umat manusia. Bahkan telah menciptakan bentuk peradaban yang khas, yaitu peradaban manusia yang dipenuhi oleh penemuan bentuk alat-alat penghancur seperti jet tempur, rudal, kapal induk, drone, tank, nuklir, dan lain-lain yang digunakan untuk saling menghancurkan.

Perang merupakan bentuk representasi dari keangkaramurkaan manusia. Bahkan, dalam Alquran Allah Swt menjelaskan bahwa seandainya Allah tidak menahan keganasan manusia terhadap manusia lainnya niscaya akan hilang manusia itu dari atas

bumi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perang di atas bumi ini. Faktor-faktor yang paling sering menjadi sebab terjadinya peperangan adalah masalah suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA). Selain faktor ekonomi yang juga dapat menjadi sebab yang signifikan dari terjadinya peperangan. Akan tetapi, penggambaran lawan-lawan dalam peperangan yang dapat berubah dalam hitungan hari, pagi jadi kawan dan sore menjadi lawan, menjadi sesuatu yang juga sangat muskil untuk terjadi. Penggambaran lawan perang yang seperti itu merupakan imajinasi pengarang yang otonom untuk menunjukkan bahwa dalam peperangan apa saja dapat terjadi termasuk komposisi lawan perang. Dahulu antara Rusia dan Amerika bahu-membahu dalam menghadapi Jerman. Sekarang antara Rusia dan Amerika telah terjadi perang dingin yang cukup lama. Bahkan sampai sekarang. Oleh sebab itu, tidak ada satu orang pun yang dapat memperkirakan berapa usia peperangan yang pernah terjadi di antara manusia. Demikian juga peristiwa peperangan yang terjadi dalam cerita tidak ada yang dapat memperkirakan berapa lama terjadinya. Danarto dalam novel ini berusaha memasukkan kewenangannya dengan menyerahkan kepada persepsi pembaca tentang lamanya usia peperangan yang terjadi di antara manusia dengan tidak menyebutkan angka yang pasti. Hal itu secara tidak langsung merupakan bentuk representasi ke-universalan perang sebagai bagian dari kebudayaan manusia.

Kronik kontra realitas yang lain yang terdapat dalam cerita adalah pada saat Firdaus, seorang anak kecil calon pengganti kepala pesantren, mengalami pertumbuhan ekor pada pantatnya. Hal itu disebabkan tanpa Firdaus sadari, ia telah mengikuti kemauan para setan.

“Di sebuah rongsoan, Fir merapatkan kudanya. Ia lalu turun sambil merba pantatnya. *Astagfirullah al azhim*. Ia menemukan ekornya yang cukup panjang menjuntai keluar mengibas-ngibas, meliuk-liuk. Ya, Allah, Tuhan Yang Maha Kepujian, pencipta alam semesta seisinya. Kenapa hamba jadi begini. Apa yang salah dengan hamba. Mengapa engkau membiarkan hamba tersesat sejauh ini. Tanpa hamba sadari hamba telah hidup bersama dengan umat setan, o, Pemilik Segala Kerajaan” (Danarto:230).

Seorang manusia hidup di dunia ini selalu menempuh dua jalan, yaitu jalan kebaikan atau jalan keburukan. Jalan kebaikan adalah jalan yang menuju kepada Tuhan dan jalan keburukan adalah jalan yang mengikuti langkah-langkah setan. Jalan kebaikan adalah sebuah jalan yang diselimuti oleh perjuangan, pengorbanan, ketaatan, kesabaran, dan amal saleh. Jalan keburukan adalah jalan yang diselimuti oleh keindahan-keindahan dan kenikmatan-kenikmatan semu. Minuman keras, bermain wanita, judi adalah jalan menuju kehancuran yang diselimuti oleh sebuah kenikmatan semu.

Firdaus merupakan seorang anak yang saleh. Akan tetapi, Firdaus tanpa disadari telah mengikuti jalan yang ditempuh ibunya, Ratu Soba, menjadi bagian dari persekutuan para setan. Sedikit demi sedikit Firdaus dibuai oleh kenikmatan-kenikmatan semu di kerajaan ibunya. Oleh sebab itu, benar sekali apa yang terdapat dalam Alquran bahwa yang dilarang oleh Allah adalah mengikuti langkah-langkah setan. Hal itu disebabkan sebuah kejahatan tidak serta merta langsung terjadi, melainkan melalui proses setahap demi setahap. Sama seperti larangan untuk mendekati zina. Hal itu disebabkan seseorang tidak mungkin langsung berzina, melainkan melalui proses tertentu seperti berpacaran atau seringnya

berdua-duaan di antara dua jenis yang bukan mahramnya.

Penggambaran Firdaus yang memiliki ekor merupakan imajinasi pengarang yang kontra realitas. Hal itu disebabkan seseorang yang paling bajingan pun dalam dunia nyata tidak akan tumbuh ekor di pantatnya. Penggambaran ekor Firdaus hanya untuk menjelaskan betapa dia telah tersesat ke jalan setan dalam taraf yang sudah sangat memprihatinkan. Terkadang seseorang tidak menyadari bahwa dia telah melakukan kesesatan atau kesalahan. Hal itu disebabkan betapa pintarnya setan dalam memperdaya manusia. Pengejaran Arum terhadap malaikat Izrail dilatari oleh sebuah situasi perang yang melibatkan begitu banyak pihak.

“Sementara itu pasukan-pasukan swasta tak mau kalah, nimbrung menyemarakkan keabadian perang: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Yahudi, Nazi, Komunis, Kebatinan, Konghucu, Malaikat, setan, Manusia Kloning, dan Pasukan Perempuan. Bahkan dari Katolik bergerak pasukan Romo Yesuit yang militan dan dari Islam pasukan Sufi yang lebih memilih menjadi tameng pertempuran” (Danarto:27).

Peristiwa perang dapat melibatkan banyak pihak, seperti perang teluk yang melibatkan pasukan sekutu untuk mengepung Irak. Tidak kurang dari 23 negara ikut serta dalam menggempur Irak dengan nama pasukan koalisi di bawah komando Amerika Serikat. Akan tetapi, penggambaran perang yang terjadi dalam novel *Asmarolaka* yang melibatkan begitu banyak agama terasa sangat muskil untuk terjadi. Dengan kata lain, peperangan yang terjadi bersumber pada konflik agama antara dua agama, yakni perang salib yang melibatkan Islam dan Kristen. Begitu juga perang di Palestina yang melibatkan Islam dengan Yahudi.

Perang antaragama yang melibatkan banyak agama merupakan sesuatu hal yang sangat sulit terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang menggunakan kewenangannya untuk menciptakan suatu latar peristiwa kontra realitas. Pengarang ingin menciptakan latar tersebut sebagai sebuah potensi terjadinya konflik. Potensi konflik itu disebabkan semua agama meyakini bahwa agama mereka yang paling benar (*claim the truth*). Ketika klaim kebenaran itu saling berhadapan, peperangan berdasarkan keyakinan agama itu sangat mungkin terjadi.

Selain itu, salah satu latar tempat yang ada dalam cerita adalah alam kelanggengan atau dunia damai. Dunia damai adalah sebuah dunia yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan yang sangat berbanding terbalik dengan dunia nyata yang penuh dengan peperangan dan konflik. Dunia damai yang terdapat dalam cerita merupakan prototipe dunia yang dicita-citakan oleh manusia di dunia nyata. Sebuah dunia yang ingin diciptakan walaupun melalui jalan peperangan. Dunia damai yang ada dalam cerita dilukiskan sebagai dunia yang indah, harmonis, nikmat, dan penuh dengan kebahagiaan.

“Maha Besar Allah yang telah melemparkan hamba-Nya ke dunia asing ini walaupun lewat ledakan bom. Setelah mondar-mandir dari kota ke kota, Fir sedikit-sedikit mengenal budaya dunia asing ini, adat istiadatnya, watak waarganya, hingga Fir merasa siapa pun akan terpikat untuk hidup dan tinggal di dunia asing ini. Pemandangan desa dan kotanya punya persamaan semangat, persamaan hak. Termasuk untuk sama-sama indah. Kotanya laksana lukisan dengan kain warna-warni, dengan tiang-tiang sutra yang lembut. Jalan rayanya begitu empuk seperti karpet hingga orang tak akan lelah berjalan jauh. Sedang kendaraan yang meluncur di atasnya menjadi tak bersuara, tak

berasap, dan menikmati benar cara berkendara hingga orang tak perlu ngebut. Desa-desanya dengan pemandangan alam yang tidak hijau seperti desa-desa di alam dunia, melainkan desa dengan alam yang daun-daunnya berwarna-warni semeriah kembang-kembangnya. Yang menakjubkan juga adalah alam mengubah penampilan Firdaus. Di samping kelihatan necis, Fir banyak tersenyum, sebagaimana penduduk masyarakat dunia asing itu. Fir akhirnya sadar bahwa ia tak merasakan lagi penderitaan ataupun kemarahan, apalagi kesia-siaan pembicaraan. Alangkah menyenangkan menjalani hidup demikian” (Danarto:137–138).

Latar dunia damai ini merupakan sebuah dunia ideal bagi kehidupan manusia dan menjadi cita-cita dari manusia itu sendiri, seperti masyarakat *Madani* atau masyarakat yang *gemah ripah loh jinawi*. Sebuah dunia yang menjadi cita-cita bagi semua ideologi di dunia ini, Baik kapitalisme, sosialisme, maupun religius.

Dunia damai diciptakan oleh pengarang berdasarkan imajinasi pengarang yang otonom. Hal itu disebabkan dunia damai yang tergambar dalam cerita benar-benar tidak mempunyai referensi dari manapun. Bahkan Islam sendiri menyatakan bahwa keadaan surga itu sendiri tidak ada yang tahu bentuk aslinya. Hal itu disandarkan pada hadis Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa surga itu tidak pernah terbayangkan oleh siapa pun bahkan terlintas dalam sanubari siapa pun. Kenikmatan surga itu benar-benar rahasia ilahi yang diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa. Ilustrasi tentang kenikmatan surga itu hanya tergambar dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwa kenikmatan di dunia itu laksana setetes air laut di jari seorang manusia sedangkan kenikmatan akhirat itu bagaikan lautan itu sendiri. Jadi, dapat dibayangkan betapa di akhirat itu sangat

dipenuhi kenikmatan yang tidak akan terbayang dan terlintas di sanubari seorang pun.

PENUTUP

Novel Asmaraloka karya Danarto ini merepresentasikan keotonomian sastra yang kuat. Hal itu disebabkan pengarang dalam menciptakan dunia dalam cerita benar-benar terlepas dari dunia independen. Keotonomian sastra itu dapat terlihat dari kemandirian pengarang dalam menciptakan kronik, penokohan yang secara umum sangat kontra realitas. Tokoh-tokoh benda yang dapat berbicara, serta tokoh manusia yang memiliki tekad baja sehingga dapat mengejar-ngejar malaikat Izrail menunjukkan suatu hal yang sangat kontra dengan realitas. Demikian juga dengan kronik atau peristiwa lawan peperangan yang dapat berubah dalam hitungan hari dan peristiwa di pantat Firdaus yang tumbuh ekor merupakan sebuah peristiwa yang sangat kontra realitas. Hal itu menunjukkan betapa kuat kewenangan dan kemandirian pengarang dalam menciptakan kronik-kronik dalam cerita.

Latar yang terdapat dalam cerita juga merupakan latar hasil imajinasi pengarang yang memiliki keotonomian sastra yang kuat. Peperangan yang melibatkan begitu banyak agama merupakan sebuah peperangan yang sangat muskil terjadi di dunia nyata. Hal itu disebabkan sebuah agama pasti menyerukan kebaikan bagi pemeluknya. Apabila terjadi peperangan yang disebabkan konflik agama dapat dipastikan hanya melibatkan satu atau dua agama saja. Sangat muskil terjadi peperangan yang melibatkan semua agama yang ada di dunia ini. Hal itu menunjukkan keotonomian sastra yang kuat yang terdapat dalam cerita.

Latar lain yang merepresentasikan keotonomian sastra yang kuat dalam cerita adalah adanya dunia damai atau dunia ke-

langgengan. Dunia kelanggengan merupakan sebuah dunia imajinasi pengarang untuk menunjukkan dunia ideal yang dicita-citakan manusia walaupun dengan jalan pepeperangan. Dunia ideal gambaran pengarang merupakan dunia yang dapat didatangi dengan jalan harus melewati proses kematian. Dunia damai ciptaan pengarang ini adalah dunia murni hasil imajinasi pengarang sebagai wujud kemandirian pengarang itu sendiri. Hal itu disebabkan dunia damai yang diciptakan pengarang dalam cerita merupakan dunia representasi dari dunia akhirat atau surga. Gambaran surga itu tidak ada satu manusia pun yang dapat mengetahui hakikat keberadaannya. Dengan demikian, dapat dipastikan penggambaran dunia damai mutlak hasil imajinasi pengarang sebagai wujud kewenangan mutlak dari pengarang itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Kebernaan dan Dusta dalam Karya Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi D. 1988. *Sosiologi Sastra Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Danarto.1999. *Asmaraloka* (sebuah novel). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kayam, Umar. 1987. *Bahasa Susastra Modern Kita: Suatu Kemungkinan Agenda Sosiologis*.
- Lucaks, George. 1973. *Approximation to Life in the Novel and The Play, dalam Elizabeth Burns dan Tom Burns(eds.) Sociology of Literature and The Drama*. Middlesex: Penguin.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Semi. M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Sugono, Dendy., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _____. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Uniwati. 2014. *Keotonomian Sastra dalam Dwilogi Padang Bulan Karya Andrea Hirata* (dalam jurnal Totobuang edisi Juni 2014). Ambon: Kantor Bahasa Provinsi Maluku.
- Yudiono, K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.